



PENGARUH RASIO KREDIT MACET DAN LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT

Asep Budiman^{a,*}, Adil Ridlo Fadillah^b

^{a,b} Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya, Indonesia

*asepbudiman@unsil.ac.id

Diterima: September 2017. Disetujui: Oktober 2017. Dipublikasikan: November 2017.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the ratio of bad debts to the financial performance of BPR and to know the effect of liquidity on the financial performance of rural banks. This study is intended to obtain certainty about the factors that are suspected to affect the financial performance of banks. The subject of this research is BPR because BPR is the bank closest to SME. The ratio of non performing loans is measured by NPL, liquidity is measured by LDR and financial performance is measured by ROE. The period of this study from 2011 to 2016 with quarterly data using multiple regression. The results showed that NPL did not affect the financial performance of BPR and LDR have a positive effect on the financial performance of BPR.

Keywords: NPL; LDR; ROE.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio kredit macet terhadap kinerja keuangan BPR serta mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan BPR. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh kepastian mengenai faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Subjek penelitian ini adalah BPR dikarenakan BPR adalah bank yang paling dekat dengan UKM. Rasio kredit macet diukur dengan NPL, likuiditas diukur dengan LDR dan kinerja keuangan diukur dengan ROE. Periode penelitian ini dari tahun 2011 sampai 2016 dengan data triwulanan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan BPR dan LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan BPR.

Kata Kunci: NPL; LDR; ROE.

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang terpenting yang mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Fungsinya sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit.

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru, memperbesar dana-dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasa-jasanya (Simorangkir, 2004). Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat

(BPR). Berbeda dengan bank umum, BPR mempunyai karakteristik yang lebih memasyarakat karena *market share* dari BPR adalah masyarakat bawah baik yang kelebihan dana maupun yang kekurangan dana.

Sebagian besar BPR yang ada di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen risiko yang ketat (InfoBankNews.com, 2007 dalam Pratama 2010).

Begitu pun pada BPR, dalam perjalanannya dari jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat tidak semua kredit berkategori sehat tetapi diantaranya merupakan kredit yang mempunyai kualitas buruk atau kredit macet. Kredit macet ini dalam dunia perbankan disebut *Non Performing Loan* (NPL), ini merupakan fenomena biasa dalam dunia bisnis karena salah satu kegiatan utama perbankan berasal dari penyaluran kredit.

Rasio kredit macet (NPL) ini menjadi perhatian yang sangat serius bagi perbankan karena jika rasio ini dibiarkan terus meningkat maka akan berdampak pada menurunnya laba, yang pada akhirnya akan menurunkan kinerja keuangan BPR. Kinerja keuangan dapat diukur dengan profitabilitas, seperti pada penelitian Firmansyah (2012) yang meneliti profitabilitas sebagai ukuran dari kinerja keuangan bank. Kondisi ini telah dibuktikan oleh penelitian Gelos (2006) dalam Nusantara (2009) bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Rasio penting lainnya bagi BPR adalah likuiditas yang diukur dengan rasio loan to deposit ratio (LDR). LDR menunjukkan kemampuan perbankan dalam mengelola dana yang dimilikinya sehingga bank tetap dalam kondisi yang

aman (likuid). Oleh karena itu agar kondisi likuiditas bank tetap terjaga maka manajemen harus mampu menarik dana sebanyak-banyaknya dan menyalurkannya kembali dengan tidak berlebihan yaitu sesuai dengan ketersediaan dana. Hal ini tentunya akan menjaga bank dari kondisi yang sehat. Oleh karena itu jika bank terus memelihara kondisi ini akan pada akhirnya bank dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan bank yaitu diukur dengan rasio profitabilitas telah dilakukan oleh Gelos (2006) dan Nusantara (2009) bahwa LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan di atas maka penelitian ini akan menguji apakah rasio kredit macet dan likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan BPR. Temuan pada penelitian ini sangat penting karena akan menjadi masukan yang sangat penting bagi BPR guna memelihara kinerja keuangannya dalam rangka menjaga stabilitas keuangan serta untuk dapat melayani masyarakat yang membutuhkan dana dan kelebihan dana terutama pada sektor UKM.

KAJIAN TEORI

Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 atas perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Fungsi BPR secara umum adalah sebagai badan usaha yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, harus mampu menunjang modernisasi pedesaan dan memberikan layanan jasa perbankan bagi golongan ekonomi lemah /pengusaha kecil seperti tercantum pada Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan. Pelayanan BPR sebagian besar

diberikan kepada masyarakat yang bermodal kecil, yang sebagian besar berada dalam sektor informal. Oleh karena itu perbaikan kinerja baik manajemen, administrasi harus ditingkatkan kualitasnya. Disamping menyangkut perkembangan BPR itu sendiri juga menyangkut perkembangan sektor riil yang tumbuh dari sektor informal yang merupakan bagian terbesar dari perekonomian masyarakat. (Septianto, 2010).

Return On Equity (ROE)

Return On Asset (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (Laba Sebelum Pajak) atas ekuitas bank yang dimiliki. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

ROE dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan ekuitas. Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak. Aktiva yang digunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba operasi adalah aktiva operasional. Bank dengan ekuitas relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai total *revenue* yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat.

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan

membayar pihak ketiga), Rentabilitas (utang tidak bisa ditagih), Solvabilitas (Modal berkurang). Sedangkan laba yang turun adalah salah satu imbasnya karena praktis bank kehilangan sumber pendapatan di samping harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit. Selektifitas dan kehati-hatian yang dilakukan manajemen dalam memberikan kredit dapat mengurangi risiko kredit macet, oleh karena itu diperlukan manajemen yang baik agar memiliki penyaluran kredit yang baik.

Dalam menyalurkan kredit, bank mempunyai harapan agar kredit tersebut mempunyai resiko minimal dalam arti dapat dikembalikan sepenuhnya tepat pada waktunya dan tidak menjadi kredit bermasalah. Namun pada kenyataannya, bila bank gagal dalam mengelola resiko tersebut hubungannya dengan perkreditan bank, akan timbul kredit macet.

Menurut Rivai (2005), Kredit bermasalah merupakan kredit yang mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, bila dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga, pembayaran bunga, pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah yang bersangkutan. Pemecahan kredit bermasalah berfungsi sebagai pilihan kerjasama yang diputuskan antara peminjam dan pemberi kredit. Bank mencoba menyusun berbagai pilihan yang ada diharapkan dapat memperoleh hasil apabila dibandingkan tanpa sebuah rencana.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 2004, Rumus *Non Performing Loan* (NPL) adalah:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit yang Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang dikeluarkan}} \times 100\%$$

Adapun besaran yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia mengenai rasio *Non Performing Loan* adalah maksimal 5%. Jika melebihi 5%, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

Salah satu hal yang mengakibatkan naiknya kinerja keuangan bank adalah dikarenakan kredit yang dikeluarkan oleh bank dalam keadaan lancar sehingga laba yang diperoleh menjadi meningkat. Oleh karena itu semakin kecil kredit macet (NPL) maka semakin besar kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gelos (2006) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian di atas, maka diduga kredit macet berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga hipotesis pertama yang diambil yaitu:

H1: kredit macet berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

Likuiditas (LDR)

LDR merupakan rasio keuangan perbankan yang dijadikan indikator dalam menilai likuiditas. LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank (Dendawijaya, 2005:116). Dengan kata lain, LDR digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Artinya, semakin banyak dana kredit yang dikeluarkan, maka semakin tinggi LDR, dan kemungkinan terjadi resiko kredit macet (NPL) yang semakin tinggi pula.

Menurut Kasmir (2004 : 290) rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat. Rumus yang digunakan untuk menghitung LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa LDR yaitu rasio yang menunjukkan likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka bank akan memperoleh kinerja (ROE) yang semakin meningkat. Hal ini menandakan adanya pengaruh seperti yang dibuktikan oleh Gelos (2006) dan Nusantara (2009) bahwa LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian di atas maka diduga likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sehingga hipotesis kedua yang diajukan yaitu:

H2: likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh BPR yang ada di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 dengan data yang diambil dari statistik perbankan syariah dengan website www.bi.go.id. Sehingga data yang diperoleh adalah data rata-rata dari seluruh BPRS yang ada di Indonesia. Periode data yang diambil yaitu data triwulanan sehingga dari 6 tahun periode pengamatan maka diperoleh 24 observasi.

Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen

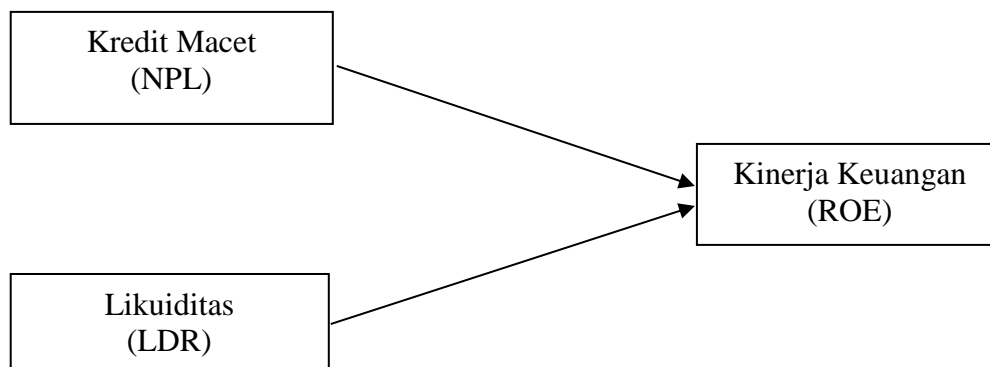
Variabel dependen yang digunakan adalah ROE yang merupakan ukuran kinerja keuangan dengan

membandingkan antara laba sebelum pajak dengan ekuitas.

b. Variabel Independen

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu NPL yang merupakan indikator

rasio kredit macet, dan LDR yang merupakan indikator likuiditas pada perbankan dengan membandingkan antara total kredit dengan DPK.



Gambar 1. Model Penelitian

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur dengan analisis regresi berganda menggunakan software IBM SPSS ver. 20.0. Berdasarkan model yang telah dibangun, maka persamaan penelitian ini yaitu:

$$ROA = a + b1 NPL + b2 LDR + e$$

Sebelum menguji hipotesis, perlu dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas agar data yang dianalisis memiliki kualitas baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Yaitu uji yang digunakan untuk menguji apakah variabel independen (terikat) dan variabel dependen (bebas) dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian distribusi normal dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,01226553
Most Extreme Differences	Absolute	,150
	Positive	,150
	Negative	-,116
Test Statistic		,150
Asymp. Sig. (2-tailed)		,170 ^c

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan *output* SPSS pada tabel 1 bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu 0,170. Nilai ini lebih besar dari 0,05 atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal dan dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga data layak untuk digunakan.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat interkorelasi sempurna antara variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Uji ini dilakukan dengan

Tolerance Value dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Agar tidak terjadi multikolinieritas, batas *Tolerance Value* > 0,1 dan *VIF* < 10. Hasil uji multikolinieritas pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel independen yaitu NPL dan LDR berada di sekitar angka 1 (kurang dari angka 10). Dan nilai *tolerance (TOL)* yang diperoleh menunjukkan nilai lebih besar dari 0,10. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa model regresi terbebas dari multikolinieritas antar variabel independen.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
NPL	,803	1,246
LDR	,803	1,246

Sumber: Output SPSS

Uji Heteroskedastisitas

Mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas maka digunakan Uji Glejser. Hasil pengujian diketahui bahwa nilai signifikansi semua variabel

independen lebih dari besar dari 0,05. Hal ini berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-1,026	,316
NPL	1,152	,262
LDR	1,128	,272

Sumber: Output SPSS

Uji Hipotesis

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan analisis data time series dengan bantuan SPSS. Untuk

mengetahui ketepatan model (*goodness of fit*) pengaruh variabel independen (NPL dan LDR) terhadap variabel dependen (ROE) maka dilakukan uji F. Hasil analisis

uji F dengan SPSS terhadap data BPR di Indonesia.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Ketepatan Model

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	164,520	2	82,260	8,277	,002 ^b
	Residual	208,696	21	9,938		
	Total	373,216	23			

Sumber: Output SPSS (Data diolah)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,002 atau lebih kecil dari batas nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rangka untuk menjelaskan variabel ROE, maka variabel NPL dan LDR dapat digunakan secara

bersama-sama karena model sudah layak digunakan (FIT).

Selanjutnya untuk pengujian hipotesis yang telah diajukan, maka dilakukan dengan menggunakan uji t. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-21,617	26,067		-,829	,416
	NPL	-1,824	1,257	-,264	-1,451	,162
	LDR	,756	,274	,503	2,761	,012

Sumber: Output SPSS

Pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan tabel 5 mengenai uji t yang berkaitan dengan pengujian hipotesis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi NPL sebesar 0,162, nilai ini lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi) artinya NPL tidak berpengaruh terhadap ROE sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya rasio kredit macet pada BPR tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini tidak

sejalan dengan penelitian Gelos (2006) yang menunjukkan bahwa c berpengaruh negatif terhadap ROA.

Hasil ini tentunya cukup mengejutkan bahwa kredit macet yang ada pada BPR tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank padahal kredit macet adalah rasio yang sangat dihindari oleh suatu bank karena kredit macet akan menurunkan laba. Kondisi itu sering terjadi pada bank umum. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian ini yang dilakukan pada BPR, ternyata

rasio kredit macet pada BPR bukanlah sesuatu yang terlalu mengkhawatirkan menurut hasil penelitian ini. Meskipun demikian tingkat akurasi hasil penelitian ini perlu ditingkatkan lagi melalui riset yang disempurnakan mengingat penelitian ini memiliki banyak keterbatasan terutama pada data yang diperoleh.

Pengaruh LDR terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa nilai signifikansi LDR sebesar 0,012, nilai ini lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi) artinya LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan BPR sehingga hipotesis kedua diterima sehingga sejalan dengan hasil penelitian Gelos (2006) dan Nusantara (2009) bahwa LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil ini menunjukkan bahwa menjaga likuiditas sangatlah penting bagi BPR karena dengan likuiditas yang baik maka bank memiliki kekuatan yang baik dalam menyalurkan dananya kepada masyarakat sehingga laba yang diperoleh akan semakin besar. Oleh karena itu manajemen bank harus tetap meningkatkan perolehan dana pihak ketiga sebagai sumber dari kredit yang akan disalurkan kepada pihak yang membutuhkan.

Semakin likuid suatu BPR maka semakin bebas bank dalam menyalurkan dananya kepada masyarakat membutuhkan terutama digunakan untuk usaha. Hal ini tentunya akan menambah kesempatan BPR untuk menambah pendapatannya dari sektor kredit. Dan jika BPR tidak likuid maka dana yang dimiliki tentunya akan terbatas sehingga akan menurunkan laba yang pada akhirnya akan menurunkan kinerja keuangannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasio kredit macet tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat
2. Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat

REFERENSI

- Adisaputra, Iksan. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT. Bank Mandiri (PERSERO)". *Skripsi UNHAS*, Makasar
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Kredit Bank*. Jakarta, PT. Mutiara Sumber Widya
- Faiz, Ihda A. 2010. "Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global". *Jurnal ekonomi Islam La Riba*. Vol 4, no. 2
- Firmansyah, Irman. 2012. "Analisis perbandingan kinerja keuangan bank muamalat indonesia dengan bank syariah mandiri". *Jurnal Akuntansi*, Vol. 7, No. 1
- Kasmir. 2008. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Misra, B.M. dan Sarat Dhal. 2010. "Pro-cyclical management of non-performing loans by the Indian public sector banks". *BIS Asian Research Papers*, June, 2010
- Nusantara, Ahmad Buyung. 2009. Analisis pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap profitabilitas bank. Tesis Magister Manajemen UNDIP
- Pratama, Billy Arma. 2010. "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan". Tesis UNDIP.
- Rivai, F. 2005, *Credit Management Handbook*. Jakarta: P.T. Raya Grafindo Persada
- Septianto, Hendi dan Widiharih Tatik.

- (2010). “Analisis Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat Di kota Semarang Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis”. *Media Statistika*, Vol. 3, No. 1, pp 41-48
- Simorangkir O.P. 2004. *Seluk beluk Bank Komersial*, cetakan kelima, Jakarta : Persada Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 2004
- Soebagio, Hermawan. 2005. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Komersil”. *Tesis UNDIP*
- Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998.